

Kisah Pendek — "Sungai yang Airnya dari Aib"

Pekan ini, di tengah kabar tentang judol yang dipoles seolah jalan kaya dan pinjol yang menjerat begitu banyak keluarga, ada baiknya kita menengok bagaimana para pendahulu membayangkan akhir dari harta dan kesenangan yang dikejar lewat jalan yang salah. Imam Ibn Katsir rahimahullah dalam **Al-Bidayah wan-Nihayah** menghimpun riwayat-riwayat tentang neraka, dan salah satunya menggambarkan sebuah sungai yang mengalir dari sesuatu yang paling kotor — sebuah peringatan yang keras, tapi lahir dari kasih sayang.

Bayangkan sebuah lembah yang gelap. Di sanalah, kata para perawi, mengalir sungai yang paling menjijikkan. Bukan sungai air. Ia adalah kumpulan dari segala kotoran, segala kebusukan, segala yang paling hina.

Ibn Katsir membuka pasal itu dengan sebuah doa, seolah kata-kata itu sendiri terlalu berat untuk ditulis tanpa perlindungan:

أَعَاذَنَا اللَّهُ تَعَالَى مِنْهُ يَمَنُّهُ وَكَرَمِهِ

"Semoga Allah Ta'ala melindungi kita darinya dengan karunia dan kemurahan-Nya."

Lalu beliau menyebutkan sebuah hadits dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu. Rasulullah ﷺ bersabda tentang tiga golongan yang tidak masuk surga: pecandu khamar, pemutus tali silaturahmi, dan orang yang membenarkan sihir. Dan siapa pun yang mati dalam keadaan kecanduan khamar, Allah akan memberinya minum dari sungai itu.

مُذْمِنٌ حَمْرٍ، وَقَاطِعُ رَحِمٍ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ: ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ

"Tiga golongan tidak masuk surga: pecandu khamar, pemutus silaturahmi, dan orang yang membenarkan sihir."

Ada yang bertanya: apa itu sungai al-Ghuthah? Rasulullah ﷺ menjawab bahwa ia adalah sungai yang mengalir dari aib para pelaku maksiat, yang baunya saja menyakiti penghuni neraka.

Renungkanlah gambaran itu sejenak. Sebuah kecanduan yang di dunia terasa manis — segelas demi segelas, taruhan demi taruhan, klik demi klik — di akhirat berbalik menjadi minuman dari sungai yang paling menjijikkan. Yang di dunia dipoles indah, di sana dibuka topengnya.

Di pasal-pasal berikutnya, Ibn Katsir melanjutkan dengan gambaran lembah bernama Habhab, tempat yang disediakan bagi setiap orang yang sombong dan zalim. Rasulullah ﷺ pernah memperingatkan seorang bernama Bilal:

قَابَاكَ يَا بِلَالُ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَسْكُنُهُ

"Maka berhati-hatilah, wahai Bilal, jangan sampai engkau termasuk penghuninya."

Peringatan itu terasa dekat. Betapa banyak kesombongan lahir dari harta haram — orang yang merasa hebat karena "menang judi", orang yang menindas karena punya kuasa atas utang orang lain.

Tetapi Ibn Katsir tidak menutup pasalnya dengan keputusan. Di bagian akhir kumpulan riwayat ini, beliau membawakan kabar tentang syafaat. Bahwa akan datang perintah Allah kepada Jibril: keluarkanlah dari neraka orang-orang dari umat Muhammad ﷺ. Mereka pun dikeluarkan dalam keadaan hangus, lalu dilemparkan ke sebuah sungai di pintu surga yang disebut *nahrul hayah* — sungai kehidupan. Di sana mereka tumbuh kembali, segar seperti semula.

Dua sungai. Yang satu mengalir dari aib, yang lain mengalir dari rahmat. Dan setiap kita, hari ini, sedang memilih akan berenang di sungai yang mana.

● Pelajaran

Kisah ini bukan untuk menakut-nakuti, melainkan untuk membangunkan. Ibn Katsir sengaja menutup deretan gambaran neraka yang mengerikan itu dengan kabar tentang *nahrul hayah*, sungai kehidupan — seolah berkata: sepekat apa pun dosa seseorang, selama tauhidnya masih ada, rahmat Allah lebih luas. Inilah yang paling relevan bagi kita pekan ini, saat begitu banyak saudara terjerat judol dan pinjol lalu merasa sudah tak ada jalan pulang. Kabar dari Ibn Katsir jelas: ada sungai yang airnya dari aib, tapi ada juga sungai yang airnya dari ampunan. Yang manis di layar bisa berbalik menjadi minuman paling pahit; tapi yang pahit karena tobat hari ini bisa berbalik menjadi

kesegaran abadi. Maka bagi yang sudah terjebak, jangan berhenti pada rasa hina — bergeraklah menuju sungai yang kedua.

● Sumber Asli

ذكر نهر فيها هو منها بمنزلة نهر القلوط من — Al-Bidayah wan-Nihayah
أنهار الدنيا

وَهُوَ مُجْتَمِعٌ [ذِكْرُ نَهْرٍ فِيهَا هُوَ مِنْهَا بِمَنْزِلَةِ نَهْرِ الْقُلُوطِ مِنْ أَنْهَارِ الدُّنْيَا]
قَالَ الْأَوْسَاخِ، وَالْأَقْدَارِ، وَالنَّتَنِ، أَعَادَنَا اللَّهُ تَعَالَى مِنْهُ بِمَنْهِ وَكَرَمِهِ
:حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ :الْإِمَامُ أَحْمَدُ
قَرَأْتُ عَلَى الْفُضَيْلِ بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنْ حَدِيثِ أَبِي حَرِيْزٍ، أَنَّ أَبَا بُرْدَةَ
:حَدَّثَهُ، عَنْ حَدِيثِ أَبِي مُوسَى، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مُذِمُّنُ حَمْرِ، وَقَاطِعُ رَجِمٍ، وَمُصَدِّقُ السَّحْرِ، :ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
وَمَا :قِيلَ. " وَمَنْ مَاتَ مُذِمِّاً لِلْحَمْرِ سَقَاهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ نَهْرِ الْغُوطَةِ
نَهْرٌ يَجْرِي مِنْ فُرُوجِ الْمُؤَمِّسَاتِ، يُؤْذِي أَهْلَ النَّارِ " :نَهْرُ الْغُوطَةِ؟ قَالَ
:«رِيحُ فُرُوجِهِنَّ».

ذكر / ذكر واد أو بئر فيها يقال له هبهب — Al-Bidayah wan-Nihayah
ويل وصعود

حَدَّثَنَا :قَالَ أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي الدُّنْيَا [ذِكْرُ وَادٍ أَوْ بَيْرٍ فِيهَا يُقَالُ لَهُ هَبْهَبٌ]
أَبُو حَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا الْأَزْهَرِيُّ بْنُ سِنَانٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
يَا بِلَالُ، إِنَّ :دَخَلْتُ عَلَى بِلَالِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، فَقُلْتُ لَهُ :بُنْ وَاسِيعُ، قَالَ
:إِنَّ فِي " :أَبَاكَ حَدَّثَنِي، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ
حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُسَكِّنَهُ كُلَّ جَبَّارٍ، فَإِيَّاكَ يَا هَبْهَبُ :جَهَنَّمَ وَادِيًا يُقَالُ لَهُ
:«بِلَالُ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَسْكُنُهُ».

ذكر الأحاديث الواردة في شفاعة رسول الله — Al-Bidayah wan-Nihayah
صلى الله عليه وسلم يوم القيامة

فَيُخْرِجُهُمْ صَبَائِرَ، قَدْ امْتَحَشُوا، فَيُلْقِيهِمْ فِي تَهْرِ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، يُقَالُ
فَيَمْكُتُونَ حَتَّى يَعُودُوا أَنْصَرَ مَا كَانُوا، ثُمَّ يَأْمُرُ اللَّهُ، عَزَّ وَتَعَالَى، بِتَهْرِ الْحَيَاةِ لَهُ
وَجَلَّ، بِإِدْخَالِهِمُ الْجَنَّةَ.